Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan akademik, sosial, dan pengembangan peran. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya menjalankan tuntutan akademik, tetapi juga dapat terlibat dalam berbagai kelompok dan organisasi yang menjadi ruang interaksi sosial, pengembangan diri, dan pembentukan pengalaman kolektif. Dalam konteks tersebut, cara individu memandang dirinya dapat berkaitan dengan cara individu menempatkan dirinya dalam kelompok sosial yang diikutinya. Penelitian terhadap 453 mahasiswa menunjukkan bahwa identifikasi sosial sebagai mahasiswa berkaitan dengan berbagai aspek kesejahteraan psikologis, termasuk *self-esteem* (Platow dkk., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan individu dengan kelompok sosial dapat berkaitan dengan evaluasi diri dan kondisi psikologis mahasiswa.

Keterlibatan dalam organisasi mahasiswa juga berkaitan dengan keterikatan psikologis terhadap kelompok dan keberlanjutan keanggotaan. Keberadaan individu dalam suatu organisasi tidak selalu menunjukkan tingkat keterikatan yang sama karena anggota dapat memiliki pengalaman dan tingkat komitmen yang berbeda. Penelitian terhadap 205 mahasiswa yang tergabung dalam *college student clubs* menemukan bahwa komitmen terhadap klub memiliki beberapa dimensi, termasuk komitmen afektif, normatif, dan *group-identification commitment* (Hashimoto & Isozaki, 2010). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kohesi sosial berkaitan dengan beberapa bentuk komitmen dalam organisasi mahasiswa.

Konteks tersebut relevan dengan organisasi mahasiswa berbasis kaderisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), karena keterlibatan anggota tidak hanya berkaitan dengan status formal sebagai anggota, tetapi juga dengan proses interaksi, pelaksanaan kegiatan, dan keterikatan terhadap tujuan organisasi. Dalam penelitian terhadap 107 mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di lima universitas riset di Malaysia, *self-esteem* dan komitmen organisasi dikaji sebagai konstruk yang berkaitan dengan dinamika organisasi mahasiswa (Kern & Selamat, 2022). Penelitian

tersebut membedakan komitmen organisasi ke dalam *affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*.

Pada konteks mahasiswa yang aktif dalam organisasi, hubungan antara karakteristik psikologis individu dan komitmen organisasi juga telah memperoleh dukungan empiris. *Self-esteem* berkorelasi positif dengan *affective commitment* dan *normative commitment*, sedangkan hubungan dengan *continuance commitment* tidak signifikan (Kern & Selamat, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat berkaitan terutama dengan aspek komitmen yang memiliki muatan emosional dan normatif dalam konteks mahasiswa yang berorganisasi.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian pada mahasiswa dalam *Korean Work-Learning Dual System*. Penelitian tersebut menemukan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan komitmen organisasi dan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-esteem*, *self-efficacy*, dan komitmen organisasi (Kim, 2024). Hasil tersebut memberikan dukungan bahwa karakteristik psikologis individu dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan keterikatan mahasiswa terhadap organisasi.

Dukungan empiris mengenai hubungan antara evaluasi diri dan komitmen organisasi juga ditemukan pada konteks organisasi kerja. Penelitian lain menemukan bahwa *organizational self-esteem* berhubungan dengan komitmen organisasi pada karyawan Astra *Credit Companies* Cabang Medan (Sembiring dkk., 2023). Namun, konstruk *organizational self-esteem* dalam penelitian tersebut berbeda dengan *global self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, temuan tersebut digunakan sebagai dukungan kontekstual bahwa evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya dalam lingkungan organisasi dapat berkaitan dengan komitmen organisasi, bukan sebagai bukti yang sepenuhnya identik dengan hubungan RSES dan komitmen organisasi dalam penelitian ini.

Hubungan antara *self-esteem* dan identitas kelompok juga memiliki dasar teoritis dan empiris. *Self-categorisation*, *commitment to the group*, dan *group self-esteem* merupakan aspek yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam identitas sosial

(Ellemers dkk., 1999). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial tidak hanya berkaitan dengan kesadaran individu sebagai anggota kelompok, tetapi juga dengan keterikatan dan evaluasi terhadap kelompok.

Hasil penelitian yang lebih baru juga menunjukkan adanya keterkaitan antara identifikasi sosial dan *self-esteem* pada mahasiswa. Identifikasi sosial sebagai mahasiswa berkaitan dengan *psychological well-being*, termasuk *self-esteem* (Platow dkk., 2025). Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa identifikasi individu terhadap kelompok sosial yang relevan dapat berkaitan dengan kondisi psikologis individu, meskipun hubungan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa identifikasi sosial merupakan satu-satunya pembentuk *self-esteem*.

Selain hubungan dengan *self-esteem*, identitas kelompok juga berkaitan dengan komitmen terhadap kelompok atau institusi. Penelitian terhadap 641 mahasiswa di *University of Seville* menemukan hubungan yang kuat antara *student university identification* dan *commitment to university* (Borja-Gil dkk., 2024). Koefisien jalur identifikasi mahasiswa terhadap universitas terhadap komitmen mencapai $\beta = 0{,}605$ dan signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi terhadap kelompok atau institusi dapat berkaitan dengan tingkat komitmen individu terhadap institusi tersebut, walaupun konteks identifikasi dalam penelitian tersebut adalah universitas, bukan organisasi mahasiswa.

Penelitian Wilkins dkk. (2015) juga menunjukkan keterkaitan antara identifikasi sosial, identifikasi organisasi, dan student commitment dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan menggunakan analisis *structural equation modelling* terhadap mahasiswa, penelitian tersebut menemukan bahwa *organizational identification* merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap *student commitment* dibandingkan *social identification*. Temuan ini memberikan dasar bahwa proses identifikasi terhadap suatu lingkungan sosial atau organisasi dapat memiliki hubungan dengan keterikatan mahasiswa terhadap lingkungan tersebut.

Dalam konteks organisasi mahasiswa secara lebih spesifik, Hashimoto & Isozaki (2010) menemukan bahwa komitmen terhadap *student clubs* berkaitan dengan

group identification dan *social cohesion*. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa komitmen dan proses identifikasi dapat muncul secara bersamaan dalam dinamika kelompok mahasiswa. Dengan demikian, hubungan antara Komitmen Organisasi dan Identitas Kelompok pada anggota organisasi mahasiswa memiliki dasar empiris yang dapat diuji lebih lanjut pada konteks organisasi mahasiswa yang berbeda.

Penelitian pada mahasiswa di Indonesia juga memberikan dukungan mengenai pentingnya keterhubungan psikologis dengan organisasi. Indrasta (2025) meneliti anggota aktif Badan Kegiatan Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada dan mengkaji hubungan ikatan sosial dengan Komitmen Organisasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ikatan sosial memiliki hubungan dengan Komitmen Organisasi dan menempatkan interaksi sosial antaranggota sebagai bagian penting dalam dinamika keterikatan mahasiswa terhadap organisasi.

Penelitian Oktafiani (2025) pada mahasiswa yang aktif berorganisasi juga menunjukkan hubungan antara *psychological ownership* dan Komitmen Organisasi. Penelitian terhadap 100 mahasiswa tersebut menemukan pengaruh yang signifikan dari psychological ownership terhadap Komitmen Organisasi dengan R^2 sebesar 0,763. Walaupun *psychological ownership* merupakan konstruk yang berbeda dari Identitas Kelompok, hasil tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan psikologis individu dengan organisasi dapat berkaitan dengan tingkat Komitmen Organisasi.

Selain hubungan langsung antarvariabel, penelitian terdahulu juga menunjukkan relevansi mekanisme mediasi dalam menjelaskan hubungan psikologis mahasiswa dengan Komitmen Organisasi. Simbolon (2025) meneliti 183 mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan menguji *self-esteem* sebagai mediator dalam hubungan antara *peer social support* dan *organizational commitment* menggunakan PROCESS Macro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis internal dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan pengalaman sosial dengan

Komitmen Organisasi, meskipun arah hubungan yang diuji berbeda dengan model penelitian ini.

Penelitian Sembiring dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa komitmen organisasi dapat berperan sebagai mediator pada hubungan antara kondisi psikologis individu dan *outcome* organisasi. Dalam penelitian tersebut, komitmen organisasi ditempatkan sebagai mediator antara *organizational self-esteem* dan *employee performance*. Meskipun *outcome* yang digunakan berbeda dari Identitas Kelompok dalam penelitian ini, temuan tersebut memberikan dasar bahwa Komitmen Organisasi dapat dipertimbangkan sebagai mekanisme perantara dalam model hubungan antarvariabel psikologis dan organisasi.

Apabila penelitian terdahulu tersebut disusun berdasarkan hubungan antarvariabel, terlihat bahwa *self-esteem* telah dikaji dalam kaitannya dengan komitmen organisasi, sementara identifikasi sosial telah dikaji dalam kaitannya dengan *self-esteem* maupun *commitment*. Kern dan Selamat (2022) serta Kim (2024) memberikan dukungan terhadap hubungan *self-esteem* dengan komitmen organisasi, sedangkan Ellemers dkk. (1999) dan Platow dkk. (2025) memberikan dasar mengenai keterkaitan identifikasi sosial dengan *self-esteem*. Di sisi lain, Borja-Gil dkk. (2024), Wilkins dkk. (2015), dan Hashimoto & Isozaki. (2010) memberikan dukungan mengenai hubungan identifikasi dengan komitmen dalam konteks pendidikan tinggi dan organisasi mahasiswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini masih menunjukkan ruang untuk mengintegrasikan ketiga konstruk, yaitu *self-esteem*, Komitmen Organisasi, dan Identitas Kelompok, dalam satu model mediasi pada konteks organisasi mahasiswa ekstra-kampus. Sebagian penelitian berfokus pada hubungan *self-esteem* dengan Komitmen Organisasi, sebagian lainnya membahas identifikasi sosial dengan *self-esteem* atau komitmen, sedangkan penelitian mediasi yang ditemukan menggunakan arah hubungan yang berbeda, seperti *self-esteem* sebagai mediator antara *peer social support* dan komitmen organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menguji Komitmen Organisasi sebagai mediator dalam hubungan antara

self-esteem dan Identitas Kelompok pada konteks anggota HMI (Borja-Gil dkk., 2024; Ellemers dkk., 1999; Kern & Selamat, 2022; Simbolon, 2025).

Kebutuhan untuk menguji hubungan tersebut juga didasarkan pada kondisi empiris pada HMI Komisariat Psikologi. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 anggota aktif menunjukkan bahwa 16 anggota atau 80% memiliki *self-esteem* pada kategori sedang hingga tinggi. Pada saat yang sama, 13 anggota atau 65% menyatakan bahwa komitmen mereka terhadap organisasi cenderung fluktuatif, sedangkan 15 anggota atau 75% menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya merasakan kebanggaan dan ikatan identitas kelompok yang kuat terhadap HMI. Data tersebut merupakan hasil studi pendahuluan peneliti dan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan masalah penelitian, bukan sebagai hasil penelitian utama.

Temuan studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya kondisi yang perlu diuji lebih lanjut, yaitu terdapat anggota yang memiliki penilaian diri relatif positif tetapi belum menunjukkan Komitmen Organisasi dan Identitas Kelompok yang sama kuat. Kondisi tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa *self-esteem* tidak berkaitan dengan kedua variabel tersebut, tetapi menunjukkan perlunya pengujian empiris mengenai hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Pengujian tersebut diperlukan karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-esteem*, komitmen, dan identifikasi kelompok dapat saling berkaitan melalui pola hubungan yang berbeda sesuai dengan konteks penelitian (Ellemers dkk., 1999; Hashimoto & Isozaki, 2010; Kern & Selamat, 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan *Self-Esteem* sebagai variabel independen (X), Komitmen Organisasi sebagai variabel mediator (M), dan Identitas Kelompok sebagai variabel dependen (Y). *Self-Esteem* dipahami sebagai evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya, Komitmen Organisasi sebagai keterikatan psikologis individu terhadap organisasi, sedangkan Identitas Kelompok berkaitan dengan bagaimana individu mendefinisikan dan mengevaluasi dirinya sebagai bagian dari kelompok. Penempatan ketiga konstruk tersebut didasarkan pada

landasan konseptual Rosenberg (1965), Meyer dan Allen (1991, 1997), serta Tajfel dan Turner (1979).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan *Self-Esteem* dan Identitas Kelompok melalui Komitmen Organisasi sebagai mediator pada anggota HMI Komisariat Psikologi. Model tersebut mengintegrasikan tiga konstruk yang dalam penelitian terdahulu lebih sering dikaji melalui hubungan berpasangan atau arah mediasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji apakah Komitmen Organisasi menjadi jalur tidak langsung yang menghubungkan *Self-Esteem* dengan Identitas Kelompok dalam konteks organisasi mahasiswa ekstra-kampus (Ellemers dkk., 1999; Hashimoto & Isozaki, 2010; Kern & Selamat, 2022; Simbolon, 2025).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai hubungan antara *Self-Esteem*, Komitmen Organisasi, dan Identitas Kelompok pada anggota HMI Komisariat Psikologi. Apabila Komitmen Organisasi terbukti berperan sebagai mediator, temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami identitas kelompok tidak hanya dari aspek evaluasi diri anggota, tetapi juga dari aspek keterikatan psikologis anggota terhadap organisasi. Penggunaan hasil penelitian untuk pengembangan kaderisasi tetap perlu mempertimbangkan bahwa penelitian ini menguji hubungan antarvariabel dan bukan efektivitas suatu program intervensi tertentu (Hayes, 2018; Meyer & Allen, 1991, 1997).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini selanjutnya menggunakan analisis mediasi dengan *PROCESS Macro Model 4* untuk menguji efek langsung *Self-Esteem* terhadap Identitas Kelompok serta efek tidak langsung melalui Komitmen Organisasi. Pendekatan tersebut memungkinkan estimasi jalur *Self-Esteem* terhadap Komitmen Organisasi, Komitmen Organisasi terhadap Identitas Kelompok, efek total, efek langsung, dan efek tidak langsung dalam satu model mediasi. Pengujian efek tidak langsung dilakukan menggunakan *bootstrapping* sehingga signifikansi efek mediasi dapat dievaluasi berdasarkan interval kepercayaan bootstrap (Hayes, 2018).

Berdasarkan fenomena lapangan, studi pendahuluan, serta temuan penelitian terdahulu, penelitian mengenai "Komitmen Organisasi sebagai Mediator *Self-Esteem* dan Identitas Kelompok pada Anggota HMI Komisariat Psikologi" penting dilakukan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara *Self-Esteem* dan Identitas Kelompok melalui Komitmen Organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai model hubungan ketiga konstruk tersebut dalam konteks organisasi mahasiswa ekstra-kampus yang berbasis kaderisasi. (Ellemers dkk., 1999; Hashimoto & Isozaki, 2010; Hayes, 2018; Kern & Selamat, 2022).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Self-Esteem* terhadap Identitas Kelompok pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *Self-Esteem* terhadap Komitmen Organisasi pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh Komitmen Organisasi terhadap *Identitas Kelompok* pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *Self-Esteem* terhadap Identitas Kelompok melalui Komitmen Organisasi pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Self-Esteem* terhadap Identitas Kelompok pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui pengaruh *Self-Esteem* terhadap Komitmen Organisasi pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Identitas Kelompok pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

4. Mengetahui pengaruh tidak langsung *Self-Esteem* terhadap Identitas Kelompok melalui Komitmen Organisasi pada anggota HMI Komisariat Psikologi Cabang Kabupaten Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah kajian psikologi, khususnya dalam mengintegrasikan konsep psikologi kepribadian (*self-esteem*), psikologi industri organisasi (komitmen organisasi), and psikologi sosial (identitas kelompok) ke dalam satu model mediasi yang utuh. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas penerapan Teori Identitas Sosial and Teori Evaluasi Diri dengan menjelaskan bagaimana karakteristik internal kepribadian individu melandasi terbentuknya sikap organisasi and identifikasi sosial pada organisasi sukarela kemahasiswaan berbasis keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi literatur mengenai dinamika psikologis generasi muda di Indonesia dalam konteks sosiokultural yang spesifik.

Kegunaan Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya *Self-Esteem*, Komitmen Organisasi, dan Identitas Kelompok dalam pengalaman berorganisasi. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk mengevaluasi bagaimana penilaian terhadap dirinya berkaitan dengan keterlibatan dan komitmennya dalam organisasi. Secara praktis, mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan keterlibatan secara konsisten melalui keaktifan dalam rapat, diskusi, kegiatan kaderisasi, kepanitiaan, dan program kerja organisasi. Mahasiswa juga dapat membangun keterikatan yang lebih positif dengan anggota lain melalui kegiatan kolaboratif, mentoring, forum diskusi, serta kegiatan kebersamaan yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok dan organisasi.

Bagi organisasi mahasiswa, penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi

pengurus dalam memahami kondisi psikologis anggota serta faktor yang berkaitan dengan terbentuknya identitas kelompok. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menyusun kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada terlaksananya program kerja, tetapi juga pada peningkatan keterikatan anggota terhadap organisasi. Bentuk penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan penguatan identitas kelompok, seperti forum refleksi kader, diskusi nilai dan tujuan organisasi, kegiatan kebersamaan antarkader, mentoring, serta kegiatan yang mendorong anggota untuk memahami peran dan kontribusinya sebagai bagian dari HMI.

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam memahami dinamika psikologis mahasiswa yang aktif dalam organisasi, khususnya berkaitan dengan *Self-Esteem*, Komitmen Organisasi, dan Identitas Kelompok. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh program studi, fakultas, maupun unit kemahasiswaan dalam merancang program pembinaan mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan psikologis mahasiswa. Bentuk penerapannya dapat berupa penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri, pelatihan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan, mentoring mahasiswa, konseling atau layanan pendampingan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam keterlibatan organisasi, serta kegiatan kolaboratif antara institusi dengan organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan lingkungan kampus yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, keterikatan sosial, dan kemampuan mempertahankan keterlibatan positif dalam kegiatan kemahasiswaan.

Bagi penelitian selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian berikutnya yang mengkaji *Self-Esteem*, Komitmen Organisasi, dan Identitas Kelompok pada mahasiswa atau anggota organisasi kemahasiswaan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan populasi yang lebih luas, organisasi yang berbeda, atau menambahkan variabel lain yang relevan dengan dinamika organisasi mahasiswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG